

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

April 2014

ANALISIS MONITORING PERKEMBANGAN HARGA

BAHAN PANGAN POKOK



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan April 2014 mengalami sedikit penurunan sebesar 2,26% dibandingkan Maret 2014 dan naik 6,07% dibandingkan April 2013.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,56% pada bulan April 2014. Harga beras selama periode April 2013 – April 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,61%.
- Harga beras per provinsi pada bulan April 2014 relatif stabil dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 7,43%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan April 2014 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,40%.
- Harga beras di pasar Internasional pada April 2014 mengalami penurunan sebesar 8,76% dan 8,86% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Maret 2014. Sedangkan untuk beras Viet 5% dan Viet 15% relatif stabil dengan sedikit penurunan sebesar 1,14% dan 0,97% dibandingkan Maret 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada April 2014 mengalami sedikit penurunan sebesar 2,26% jika dibandingkan dengan Maret 2014 dan mengalami kenaikan sebesar 6,07% jika dibandingkan dengan harga bulan April 2013. Pada bulan April 2014, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 8.950,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga harian bulan April 2014 yang sebesar 0,56% mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada April 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,40%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 12.333,-/kg dan harga terendah di Gorontalo sebesar Rp 7.250,-/kg.

Harga beras di pasar domestik selama bulan April 2014 mengalami sedikit penurunan. Hal ini diduga disebabkan pasokan beras mulai mengalami peningkatan karena sudah memasuki masa panen. Daerah sentra produksi yang saat ini panen adalah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Peningkatan pasokan beras juga terdeteksi terjadi di Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) dengan jumlah lebih dari 2.500 ton per hari.

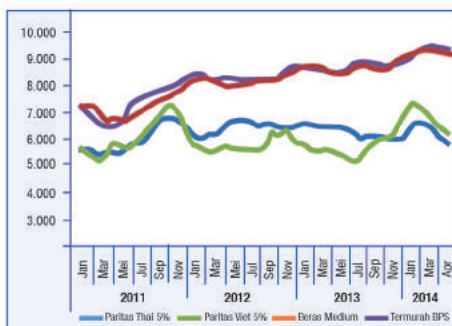
Sementara itu, data yang bersumber dari BULOG menunjukkan bahwa pengadaan dalam negeri per April 2014 yaitu sebesar 85,6 ribu ton setara beras. Selain itu,

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Nama Kota	2013	2014		Apr 2014 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-13	Mar-14
Medan	9.000	9.192	9.217	2,41	0,27
Jakarta	8.900	9.544	9.565	7,47	0,22
Bandung	8.260	8.745	8.695	5,27	-0,57
Semarang	8.107	8.721	8.521	5,10	-2,29
Yogyakarta	7.573	8.464	8.065	6,49	-4,71
Surabaya	7.813	8.090	8.066	3,24	-0,30
Denpasar	8.000	9.000	9.000	12,50	0,00
Makassar	7.491	7.500	7.468	-0,31	-0,43
Rata-rata Nasional	8.297	8.904	8.840	5,27	-0,98

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah BULOG juga menghimpun informasi terkait harga beras antara lain harga beras setara CBP adalah Rp 8.485/kg dan harga beras yang banyak beredar di masyarakat adalah Rp 9.404,-/kg. Kemudian, realisasi penyaluran RASKIN tahun 2014 sekitar 685 ribu ton dari total pagu sebesar 2,79 juta ton.¹

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet 5%), April 2011 – April 2014 (Rp/kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pusat Statistik, Reuters dan Bloomberg (April 2014), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, relatif lebih mahal. Pada bulan April 2014, harga beras medium lebih mahal 47,28% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 46,94% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi.

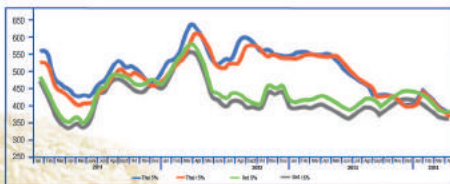
¹<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/03/19/1921446/Masuk.Masa.Panen.Harga.Beras.Melanda>



Selanjutnya, fluktuasi harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman 0,56% pada bulan April 2014, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode April 2013 – April 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,61%. Namun, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan April 2014 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan (?) antar kota mencapai 13,40%. Harga beras per provinsi pada bulan April 2014 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0–7,43%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Bengkulu dengan koefisien keragaman sebesar 7,43% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di empat belas provinsi, seperti Manokwari, Maluku Utara, Medan dan lain-lain (Gambar 2).

Harga beras di pasar dunia pada April 2014 turun sebesar 8,76% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 8,86% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Maret 2014. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% turun sebesar 1,14%, dan 0,97% untuk kualitas broken 15% dibandingkan Maret 2014. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, jenis beras Thai mengalami penurunan harga yang sangat signifikan. Beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 29,81% dan 32,87% dibanding bulan April 2013. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing turun sebesar 1,54% dan 0,97%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2011 – 2014
(US\$/ton)



Selama bulan April 2014, harga beras Thailand turun cukup tajam. Hal ini dikarenakan Thailand menjual sebagian besar stok berasnya yang pada akhir tahun lalu mencapai lebih dari 12 juta ton.³ Selain itu, Thailand telah menghentikan program “rice mortgage scheme”-nya sejak Februari. Harga beras di pasar domestik Thailand juga turun hingga 63%.⁴ Dengan demikian, harga beras Thailand bersaing ketat dengan beras asal Vietnam dan India yang sebelumnya dikenal lebih murah. Sementara itu, Vietnam juga menurunkan harga jual beras untuk mengurangi cadangan beras dalam negerinya. Pemerintah setempat telah menetapkan bahwa cadangan beras dibatasi hanya untuk memenuhi kebutuhan selama 4 bulan untuk mencegah penumpukan beras karena mulai memasuki masa panen raya.⁴

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan mengeluarkan peraturan baru terkait ketentuan impor dan ekspor beras yaitu Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 19/M-DAG/PER/3/2014. Aturan tersebut berisi pokok-pokok sebagai berikut :

- Ekspor beras hanya dapat dilakukan jika persediaan beras di dalam negeri telah melebihi kebutuhan dan setelah mendapat persetujuan ekspor dengan rekomendasi dari Kementerian Pertanian. Jenis beras yang dapat diekspor adalah beras ketan, beras yang diproduksi organik dengan tingkat kepecahan 25%, beras yang tidak diproduksi organik dengan tingkat kepecahan 5% dan 25%.
- Impor beras untuk kebutuhan khusus seperti dietary atau alasan kesehatan hanya dapat dilakukan oleh Importir Terdaftar. Sementara impor beras untuk keperluan industri hanya dapat dilakukan oleh Importir Produsen dengan rekomendasi dari Kementerian Perindustrian. Jenis beras yang dapat diimpor antara lain beras Thai Hom Mali dengan tingkat kepecahan 5%, beras kukus, beras Japonica dan Basmati dengan tingkat kepecahan 5%, beras pecah 100%, dan beras ketan pecah 100%.

⁴ <http://oryza.com/reports/monthly-review/oryza-march-2014-rice-market-review>

Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan April 2014 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 23,42% dibandingkan dengan bulan Maret 2014. Jika dibandingkan dengan April 2013, harga juga mengalami penurunan yang signifikan sebesar 25,20%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk April 2013 sampai dengan April 2014 sebesar 13,59%. Khusus bulan April 2014 KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 6,91%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan April 2014 sangat tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 56,42%.
- Harga cabe dunia pada bulan April 2014 mengalami penurunan sebesar 6,65% dibandingkan dengan periode Maret 2014

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	2013	2014		Perubahan Apr 14 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-13	Mar-14
Jakarta	24.048	29.510	21.630	-10,05	-26,70
Bandung	26.524	28.320	23.340	-12,00	-17,58
Semarang	17.343	19.860	11.480	-33,81	-42,20
Yogyakarta	18.877	21.250	12.625	-33,12	-40,59
Surabaya	17.348	17.835	11.735	-32,35	-34,20
Denpasar	15.085	17.500	9.550	-36,74	-45,43
Median	15.524	n.a	n.a	n.a	n.a
Makassar	19.762	12.767	9.883	-49,99	-22,59
Rata-rata Nasional	24.764	26.147	24.224	-2,18	-7,35

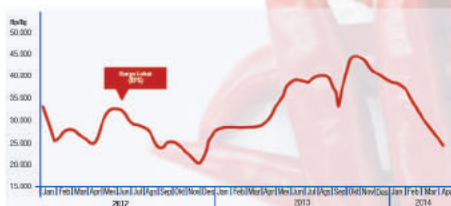
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan April 2014 mulai rendah, mencapai Rp20.130,-/kg. Tingkat harga tersebut sudah mengalami penurunan yang signifikan sebesar 23,42% dibandingkan dengan harga bulan Maret 2014 sebesar Rp 26.287,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2013, harga cabe juga mengalami penurunan yang signifikan sebesar 25,20%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



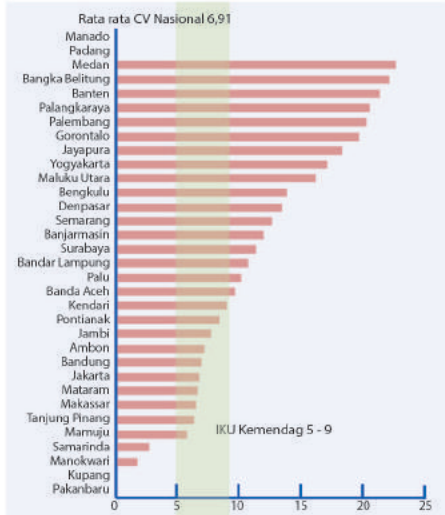
Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2014), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota khususnya kota besar di pulau Jawa menunjukkan penurunan dan sehingga rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan April 2014 menunjukkan penurunan. Penurunan harga cabe pada bulan April 2014 disebabkan oleh melimpahnya pasokan dari sentra produksi terutama daerah Sukabumi, Ciamis, Tasikmalaya (Jawa Barat) dan dari Magelang (Jawa Tengah) (Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok Kemendag, 2014).

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada April 2014 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Bandung sebesar Rp 23.340,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 9.550,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode April 2013 - April 2014 dengan KK sebesar 13,59%. Khusus untuk bulan April 2014, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 6,91%. Disparitas harga antar daerah pada bulan April 2014 sangat tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 56,42%.

Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Pekanbaru, Manokwari dan Kupang adalah kota-kota dengan perkembangan harga yang sangat stabil dengan koefisien keragaman dibawah 5%. Di sisi lain, Bangka Belitung, Banten dan Palangkaraya adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 22,70%, 22,40%, dan 21,76% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe April 2014 Tiap Provinsi (%)

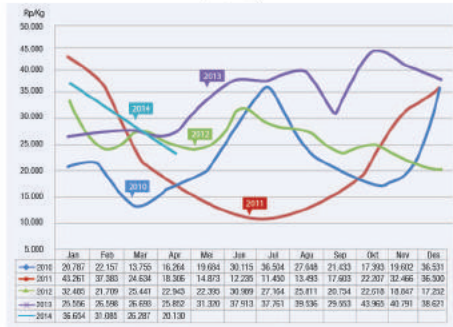


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan April 2013 - bulan April 2014 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 13,59% dan 5,83%. Selama bulan April 2014, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,13/kg. Harga tersebut menurun sebesar 6,61% dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014, yang disebabkan oleh meningkatnya pasokan dari distrik Guntur - India (produktivitasnya meningkat).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2013 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (April 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan tersebut sampai periode April 2014 harga masih diatas harga referensi sehingga Kementerian Perdagangan pada bulan April telah mengeluarkan ijin impor cabe sebanyak 330 ton. Namun demikian, belum ada importir yang merealisasikan.

Disusun oleh: Riffa Utama



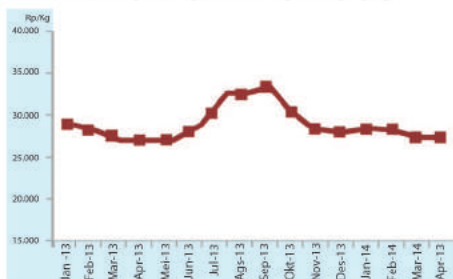
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan April 2014 naik sebesar 0,86% dibandingkan bulan Maret 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan April periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 1,17%
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan April 2013 sampai dengan bulan April 2014 sebesar 6,72%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan April 2014 sangat tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 23,35%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan April 2014 naik sebesar 2,17% dibandingkan bulan Maret 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada April 2013, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 5,6%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan April 2014 tercatat sebesar Rp27.352,-/kg (BPS, 2014). Perkembangan harga daging ayam pada periode Januari 2013 - April 2014 ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (April 2014), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan April 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,85% jika dibandingkan bulan Maret 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan April periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 1,17%.

Harga daging ayam broiler pada bulan April mengalami kenaikan meskipun stok ayam broiler relatif berlimpah dan permintaan juga relatif stabil bahkan sedikit menurun. Penyebab kenaikan harga daging ayam broiler telah diprediksi sebelumnya. Kenaikan harga tersebut dikarenakan pemerintah (Kementerian Perdagangan) telah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk surat

edaran kepada para produsen daging dan telur ayam terkait pembatasan produksi yang diatur secara periodik. Kebijakan tersebut dibuat selain untuk mengatur harga di tingkat peternak dan konsumen, juga dapat membantu meredam inflasi yang disebabkan fluktuasi harga daging ayam. (Finance.detik.com)

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan April 2013 sampai dengan bulan April 2014 sebesar 6,72 %. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 6,72%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

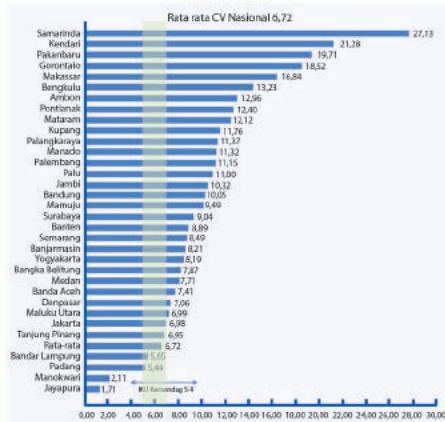
Kota	2013	2014		Perubahan Apr 2014	
	Apr	Mar	Apr	Thd Apr -13	Thd Mar-14
Ayam Broiler					
Medan	22.273	23.317	22.675	1,81	-2,75
Jakarta	26.700	29.460	29.130	9,10	-1,12
Bandung	27.545	27.880	28.410	3,14	1,90
Semarang	25.384	25.700	26.410	4,13	2,76
Yogyakarta	25.247	26.625	27.250	7,94	2,35
Surabaya	23.175	24.286	24.569	6,02	1,17
Denpasar	24.136	26.683	27.700	14,76	3,81
Makassar	17.582	18.925	18.542	5,46	-2,02
Rata-rata Nasional	25.311	28.027	27.855	10,05	-0,62

Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2014), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp.29.130/kg,- sedangkan harga terendah tercatat di Makasar yakni sebesar Rp.18.542/kg,-.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Manokwari dan Jayapura adalah kota-kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5 %, yaitu masing-masing sebesar 2,11 % dan 1,71 %. Di sisi lain, kota Samarinda, Kendari, dan Pekanbaru adalah beberapa kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9 % yakni masing-masing sebesar 27,13 %; 21,28 %; dan 19,71 % (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5 %-9 %).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi,
April 2014



Sumber: Ditjen PDN Kemendag (April 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan April 2014 kembali mengalami kenaikan. Harga daging ayam di Whole Bird Spot Price, Georgia docks pada bulan April 2014 tercatat naik sebesar 2,17% dibandingkan bulan Maret 2014. Harga daging ayam broiler bulan April 2014 tercatat sebesar US\$ 108,25 cents per pound (Rp.23.250,- /Kg).

Kenaikan harga dunia daging ayam diakibatkan terjadinya beberapa kasus flu burung di beberapa wilayah di Amerika Serikat di antaranya California dan San Fransisco. Kasus flu burung yang terjadi di California mengakibatkan pasokan ayam broiler berkurang sehingga mempengaruhi pasokan Amerika secara keseluruhan dikarenakan California merupakan negara bagian terbesar ketiga sebagai pemasok kebutuhan daging ayam di Amerika Serikat.(worldpoultry.com)

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (April 2014) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Dengan dilaporkannya kasus flu burung yang terjadi di Jepang bagian selatan, pemerintah (Kementerian Pertanian Jepang) telah menyerukan agar dilakukan pemusnahan terhadap 112 ribu ekor ayam. Kasus flu burung ini merupakan kasus pertama setelah tiga tahun terakhir Jepang terbebas dari kasus flu burung. Upaya pemusnahan ini dilakukan guna menghindari penyebaran virus yang lebih luas lagi. (worldpoultry.com)

Sementara, sektor peternakan unggas di Inggris telah berhasil menyumbangkan £ 3,3 milyar terhadap GDP di samping adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja. Bahkan Komisi Eropa telah merujuk kepada sektor perunggasan di Inggris sebagai industri yang paling dinamis dibandingkan sektor daging lainnya. Pertumbuhan sektor perunggasan di Inggris didorong oleh adanya peningkatan efisiensi rantai pasok. Dengan pertumbuhan tersebut, Inggris mampu memasok hingga 14% dari total konsumsi daging ayam di seluruh Uni Eropa.(worldpoultry.com)

Disusun oleh: Rahayu ningsih



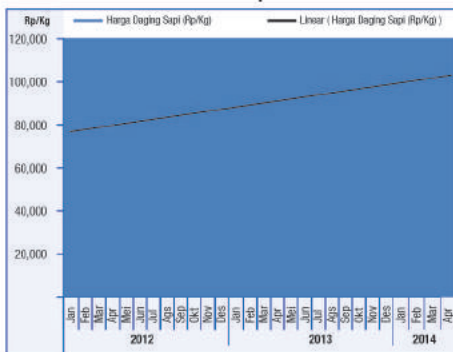
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan April 2014 rata-rata sebesar Rp 99.710,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2014, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,15%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2013, harga naik sebesar 9,17%.
- Harga daging sapi secara nasional selama bulan April 2014 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional sebesar 0,14%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan April 2014 relatif mengecil yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 12,60%, mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan Maret 2014 yang mencapai 12,80%.
- Harga daging sapi di pasar dunia pada bulan April 2014 mencapai US\$ 3,47/kg yang mengalami peningkatan sebesar 11,22% dibandingkan pada bulan Maret 2014 yang mencapai US\$ 3,12/kg.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan April 2014 sebesar Rp 99.710,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,15% dibanding harga pada bulan Maret 2014. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2013, harga mengalami kenaikan sebesar 9,17% (Gambar 1). Harga daging sapi sampai dengan kuartal 1 2014 rata-rata sebesar Rp 100.000,-/kg lebih tinggi dari harga di Kuartal 1 2013, yaitu Rp 90.719,-/kg. Penurunan rata-rata harga daging sapi secara nasional di bulan April 2014 dikarenakan pasokan tercukupi karena ada sapi siap potong dari realisasi impor sampai dengan 29 April 2014 sebesar 11.213 ekor (66,5%) dari total impor Triwulan I 2014 (Ditjen Impor, Kemendag April 2014).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
Januari 2012-April 2014



Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2014), diolah

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan April 2014 relatif tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 12,6%. Hal ini dapat dilihat dari kisaran harga antar wilayah yang cukup lebar, berkisar antara Rp 80.000,-/kg – Rp 122.000,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan disparitas harga pada bulan Maret 2014, disparitas tersebut relatif mengecil dengan KK 12,8%. Kondisi ini terjadi karena distribusi pasokan masih terganggu akibat musim hujan dan banjir yang masih terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia (Kompas, April 2014). Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 122.000,-/kg adalah Palangkaraya. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar, Kupang dan Manokwari dengan harga sebesar Rp 80.000,-/kg. Sementara jika dilihat dari ibu kota provinsi, Bandung merupakan ibu kota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 98.600,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibu kota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 80.000,-/kg.

Pada bulan April 2014, dari 8 wilayah ibu kota provinsi, tiga wilayah mengalami peningkatan harga, yaitu Surabaya (0,49%), Makassar (0,51%), dan Semarang (0,06%). Sementara harga daging sapi di Denpasar relatif stabil pada tingkat harga Rp 80.000/kg. Peningkatan harga daging sapi di Surabaya, Makassar dan Semarang dikarenakan pasokan sapi hidup yang sudah mulai menurun sehingga kapasitas potong di Rumah Potong Hewan (RPH) juga menurun serta pasokan impor yang belum terdistribusi secara merata. (Aspidi, 2014) Sedangkan ibu kota provinsi lainnya mengalami penurunan harga yaitu Medan (-5,76%), Yogyakarta (-5,18%), DKI Jakarta (-0,51%) serta Bandung (-0,11%) dikarenakan pasokan daging tercukupi karena ada pasokan yang berasal dari impor. Menurut ASPIDI (April, 2014), impor daging sapi selama triwulan I 2014 hampir 75% terserap di wilayah DKI Jakarta, Bandung dan Banten. Namun, dari 75% yang terserap di ketiga wilayah tersebut, hampir 75% terdistribusi di wilayah DKI Jakarta dan sedikit ke Bandung. Sementara penurunan harga di Medan dan Yogyakarta lebih dikarenakan tidak ada peningkatan permintaan yang cukup berarti serta pasokan tercukupi.

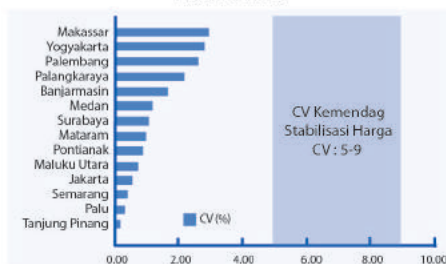
Koefisien keragaman harga nasional daging sapi pada bulan April 2014 mengalami penurunan dibanding pada bulan Maret 2014, yaitu dari sebesar 0,22% menjadi 0,14%. Artinya, fluktuasi harga daging sapi secara nasional dapat dikatakan relatif stabil namun dengan harga nominal yang relatif tinggi. Beberapa kota mengalami fluktuasi harga namun relatif kecil, seperti Makassar, Yogyakarta dan Palembang dengan

Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2013	2014		Δ Apr 2014 tnd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-13	Mar-14
Jakarta	92,136	94,610	94,130	2.16	-0.51
Bandung	91,600	98,710	98,600	7.64	-0.11
Semarang	79,100	89,000	89,050	12.58	0.06
Yogyakarta	94,190	103,708	98,334	4.40	-5.18
Surabaya	79,227	92,610	93,065	17.47	0.49
Denpasar	64,727	80,000	80,000	23.60	0.00
Medan	82,000	96,917	91,333	11.38	-5.76
Makassar	73,500	81,167	81,583	11.00	0.51
Rata-rata Nasional	87,452	98,477	97,928	11.98	-0.56

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah angka fluktuasi dibawah kisaran target stabilisasi harga, yaitu 5% - 9%. Namun demikian, kota tersebut tetap perlu mendapat perhatian terutama untuk kota Makassar karena sebagai salah satu sentra produksi (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi

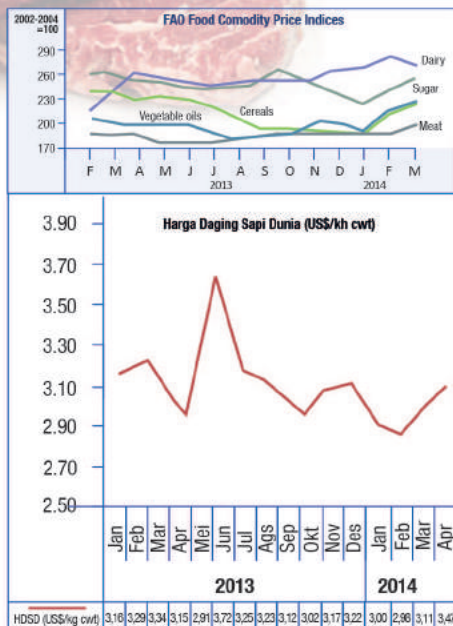


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April, 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan April 2014 adalah USD 3,47/kg, mengalami peningkatan sebesar 11,22% dibandingkan pada bulan Maret 2014 yaitu USD 3,12/kg. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan daging sapi dari China, Jepang, Korea serta Indonesia untuk permintaan impor pada Trwulan II 2014 (April-Juni), yaitu sebanyak 81.205 ekor. Selain itu, permintaan impor dari Vietnam dan Malaysia juga turut meramaikan pasar daging sapi Australia. Naikannya harga daging sapi di pasar dunia, juga mendorong naiknya indeks harga daging dunia. Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia



Sumber: FAO dan Meat and Livestock Australia (MLA) (April 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

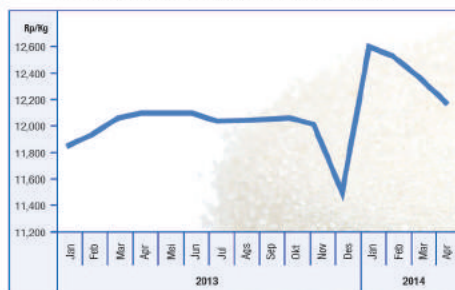
Isu kebijakan terkait daging sapi selama April 2014 adalah mengenai pengawasan peredaran daging sapi impor. Hal ini dilakukan di sejumlah Rumah Potong Hewan (RPH) yang ada di Jabodetabek dengan tujuan untuk memperketat pengawasan dan peredaran daging sapi impor sesuai dengan peruntukannya. Pengawasan dilakukan terhadap jumlah stok, pemasukan sapi potong, pemotongan sapi, wilayah distribusi dan harga daging sapi di pasar. Upaya ini dilakukan untuk menjaga stabilisasi harga di pasar yang mana harga daging masih stabil pada tingkat tinggi dikisaran Rp 90.000,-/kg – Rp120.000,-/kg. Pengawasan peredaran daging sapi impor juga merupakan salah satu bentuk pengawasan terhadap implementasi Kebijakan impor daging yang mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan No.57/M-DAG/PER/9/2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No.46/M-DAG/PER/8/2013 tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan pasal 17 tentang dibolehkannya impor Karkas, Daging, dan/atau jeroan hanya untuk tujuan penggunaan dan distribusi bagi industri, hotel, restoran, catering, dan/atau keperluan khusus lainnya.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan April 2014 mengalami penurunan sebesar 1,21% dibandingkan dengan Maret 2014. Namun harga bulan April 2014 lebih tinggi 0,55% jika dibandingkan dengan April 2013.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional April 2013 - April 2014 sebesar 1,74%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan April 2014 masih relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 11,53%.
- Harga white sugar dunia pada bulan April 2014 lebih rendah 1,28% dibandingkan dengan Maret 2014 dan harga raw sugar dunia pada bulan April 2014 lebih rendah 3,35% dibandingkan dengan Maret 2014. Jika dibandingkan dengan bulan April tahun 2013, harga refined sugar dunia lebih rendah 8,66% sedangkan harga raw sugar lebih rendah 3,13%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2014), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan April 2014 cenderung stabil dengan penurunan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 1,21% jika dibandingkan dengan bulan Maret 2014. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan April 2013, tingkat harga sudah lebih tinggi sebesar 0,55%. Rata-rata harga gula pada bulan April 2014 mencapai Rp 12.017,-/kg, sedangkan pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 12.164,-/kg.

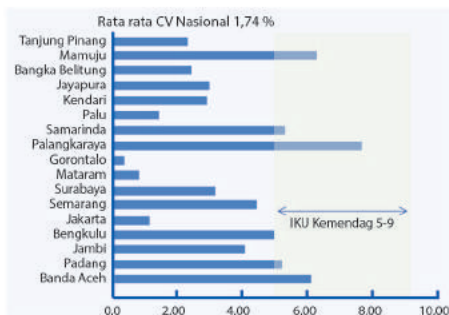
Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2013	2014		Δ Apr 2014 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-13	Mar-14
Jakarta	12,514	12,450	12,140	-2.99	-2.49
Bandung	11,700	10,935	11,030	-5.73	0.87
Semarang	11,582	10,573	10,545	-8.95	-0.26
Yogyakarta	11,273	10,298	10,027	-11.05	-2.63
Surabaya	11,105	10,682	10,504	-5.41	-1.67
Denpasar	12,000	11,333	10,292	-14.23	-9.19
Medan	12,000	10,500	10,400	-13.33	-0.95
Makassar	12,818	10,258	10,433	-18.61	1.70
Rata-rata Nasional	12,265	12,164	12,030	-1.92	-1.10

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (April 2014), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan April 2013 - bulan April 2014 sebesar 1,74%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 1,74%. Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan April 2014 adalah sebesar 11,53%, lebih tinggi dengan Maret 2014 yang sebesar 10,55%. Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional, disparitas harga gula antar wilayah masih tinggi dibandingkan dengan disparitas sepanjang tahun 2013. Wilayah yang harganya relatif tinggi adalah Jayapura, Kupang, dan Manokwari dengan tingkat harga masing-masing stabil pada harga Rp 14.000,-/kg, Rp 13.750,-/kg, dan Rp 14.500,-/kg. Wilayah yang tingkat harganya relatif rendah adalah Tanjung Pinang, Banjarmasin, dan Bandar Lampung dengan harga masing-masing sebesar Rp 7.420,-/kg, Rp 10.042,-/kg, dan Rp 10.330,-/kg. Disparitas harga antar daerah masih didominasi oleh permasalahan distribusi antara daerah produsen dengan konsumen. Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 1,74%. Beberapa kota seperti Jakarta, Mataram, Kupang, Gorontalo, dan Palu yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 1,32%, 0,89%, 0,80%, 0,23%, dan 1,45%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (April 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

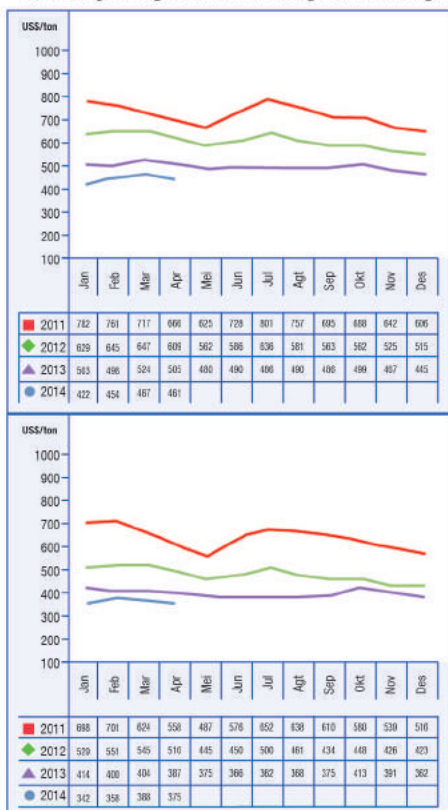
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan April 2013 sampai dengan bulan April 2014 yang mencapai 4,93% untuk white sugar dan 4,79% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 1,74%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,65 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,66. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan April 2014, harga white sugar dunia turun sebesar 1,28% sementara raw sugar turun 3,35% dibandingkan dengan Maret 2014. Harga gula kembali turun dikarenakan isu kelebihan stok dan produksi di beberapa negara produsen. Produksi di Brazil terkoreksi dan diprediksi menjadi 36,3 juta ton dari 36,9 juta ton. Sementara produksi di India naik dari 25,9 juta ton menjadi 26,3 juta ton

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan telah mengajukan penetapan Harga Patokan Petani (HPP) Gula tahun 2014 sebesar Rp 8.250,-/kg, naik 1,85% dari HPP tahun 2013 sebesar Rp 8.100,-/kg. Penetapan HPP tersebut didasarkan pada perkembangan harga gula di pasar internasional yang cenderung turun, tingkat inflasi, dan besaran keuntungan yang layak bagi petani.

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2014), diolah

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

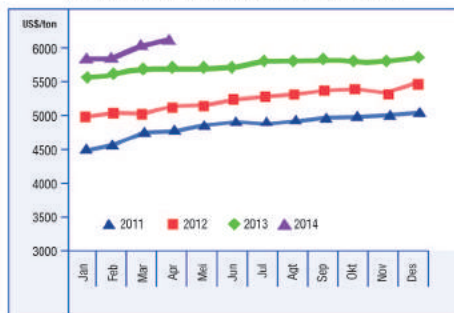
Informasi Utama

- Pada bulan April 2014, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik mengalami kenaikan sebesar 0,7%. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan April 2014 naik sebesar 9,9%.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan April 2013 – April 2014 cenderung naik dengan laju kenaikan yang rendah (0,7% per bulan). Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung periode bulan April 2013 – April 2014 sebesar 2,9%, lebih besar 0,1% basis points dari koefisien keragaman Maret 2013 – Maret 2014.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan April 2014 mengalami kenaikan dari 25,5% pada Bulan Maret 2014 menjadi 27,5%.
- Harga jagung dunia pada bulan April 2014 meneruskan pergerakan rebound sejak Februari 2014. Harga jagung dunia pada bulan April 2014 sebesar USD 185/ton, naik 5,1% dari harga dunia bulan Maret 2014.

Perkembangan Pasar Domestik

Rata-rata harga jagung di pasar domestik kecenderungannya terus mengalami peningkatan walaupun kecil yaitu sebesar 0,7% dibanding Maret 2014. Kenaikan ini lebih kecil dari pada kenaikan pada Bulan Februari 2014. Perlambatan kenaikan harga jagung kemungkinan disebabkan oleh adanya panen raya yang terjadi pada kuartal I. Beberapa daerah produsen mengalami panen raya seperti di Nusa Tenggara Barat (NTB), Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Jika dibandingkan dengan April 2013, harga eceran jagung April 2014 mengalami kenaikan 9,9%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah

Dalam kerangka Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, pergerakan harga jagung di tingkat eceran masih dapat dikategorikan stabil, karena koefisien keragamannya hanya 2,6%. Informasi yang dapat mendukung hal tersebut adalah informasi yang juga disampaikan di atas, yaitu pada Kuartal I ada panen di sejumlah daerah produsen.

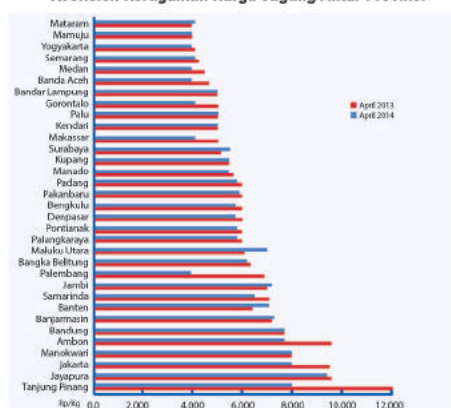
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung
di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2013	2014		△ Apr 2014 thd (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-13	Mar-14
Medan	4.000	4.783	4.833	20,8	1,0
Jakarta	7.482	9.181	9.238	23,5	0,6
Bandung	7.200	7.100	7.245	0,6	2,0
Semarang	4.200	4.500	4.505	7,3	0,1
Yogyakarta	4.008	4.242	4.100	2,3	-3,3
Surabaya	5.498	5.200	5.203	-5,4	0,0
Denpasar	5.500	6.000	6.000	9,1	0,0
Makassar	4.000	5.250	5.063	26,6	-3,6
Rata-rata Nasional	5.660	6.173	6.218	9,9	4,1

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah

Jika dilihat per kota (Tabel 1 dan Gambar 2), harga jagung di beberapa daerah cukup beragam tetapi secara umum, harga eceran jagung di kota-kota besar mengalami sedikit kenaikan seperti di Medan, DKI Jakarta, Bandung dan Semarang.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Jagung Antar Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah

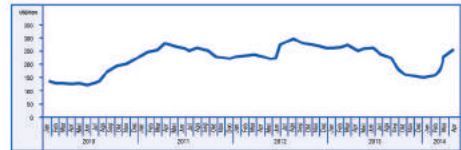
Walaupun secara nasional harga jagung cukup stabil, tetapi disparitas harga jagung antar wilayah pada bulan April 2014 masih cukup tinggi. Koefisien keragaman harga jagung antar wilayah pada bulan April 2014 sebesar 27,5%, lebih tinggi daripada disparitas pada bulan sebelumnya. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, harga tertinggi tercatat di Tanjung Pinang, Jayapura dan Jakarta, masing-masing sebesar Rp 12.000,-/kg, Rp 9.400,-/kg dan Rp 9.238,-/kg. Sedangkan untuk harga terendah tercatat di Mataram sebesar Rp 3.833,-/kg dan daerah-daerah di sekitar daerah produsen lainnya seperti Mamuju, Yogyakarta, Semarang serta Medan.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga jagung dunia pada bulan April 2014 naik sedikit sebesar 5,1% dibanding bulan sebelumnya. Harga ini masih bertahan pada kisaran tingkat harga yang paling rendah selama tiga tahun terakhir, turun sebesar 25,3% terhadap harga bulan April 2013 (Gambar 3). Penurunan harga jagung dunia sejak pertengahan tahun 2013 hingga saat ini disebabkan pasokan jagung di pasar global berangsur pulih setelah pada tahun 2012 terjadi defisit persediaan (FAO, 2013).

Namun demikian perlu diperhatikan bahwa sejak 3 bulan terakhir, harga dunia bergerak rebound. Pergerakan tersebut disebabkan adanya ekspektasi yang ditimbulkan oleh laporan USDA (2014) yang menyatakan bahwa produksi jagung diperkirakan akan mengalami penurunan di musim semi (spring). Hal ini terkait dengan spekulasi bahwa cuaca basah dingin akan memperlambat musim tanam di AS. Perkiraan tersebut juga didorong oleh perilaku produsen yang lebih memilih memproduksi kedelai di banding jagung.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2010 - 2014



Sumber: CBOT (April 2014), diolah

Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan April 2013 – April 2014 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 20,8%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 2,6%.

Isu dan Kebijakan Terkait

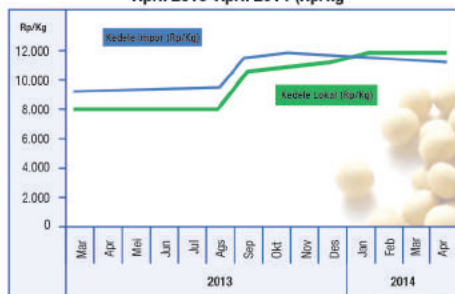
Musim panen raya yang telah berakhir dan kondisi pergerakan harga jagung dunia yang sudah mengalami rebound pada level yang belum dapat dipastikan, dapat mendorong kenaikan harga eceran jagung di dalam negeri. Yang perlu dicermati adalah pengaruhnya pada harga pangan lainnya terutama sumber protein hewani seperti daging ayam dan telur ayam. Kedua bahan pangan ini di tahun lalu memiliki tingkat fluktuasi yang cukup tinggi.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan April 2014 sebesar Rp 11.260,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,7% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014 yang sebesar Rp 11.183,-/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2013 sebesar Rp 7.857,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 43,3%.
- Harga kedelai impor pada bulan April 2014 sebesar Rp 10.843,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,3% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 10.873,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2013 sebesar Rp 9.412,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 15,2%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode April 2013 – April 2014 sebesar 3,2%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih tinggi yakni 6,2%.
- Pada bulan April 2014, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 18,7%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 15%.
- Harga kedelai dunia pada bulan April 2014 mengalami peningkatan sebesar 5% dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2013, harga kedelai dunia mengalami peningkatan sebesar 3,9%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
April 2013-April 2014 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan April 2014 sebesar Rp 11.242,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,5% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014 yang sebesar Rp 11.183,-/kg. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2013 sebesar Rp 7.857,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 43,1%.

Dalam tiga bulan terakhir harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1). Harga kedelai impor pada bulan April 2014 sebesar Rp 10.843,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,3% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Maret 2014, yang sebesar Rp 10.873,-/kg. Seperti yang terjadi pada kedelai lokal, harga kedelai impor pada bulan April 2014, jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2013 sebesar Rp 9.412,-/kg, juga terjadi peningkatan harga sebesar 15,2%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo, dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 14.000,-/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju, Bengkulu dan Palangkaraya, dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.000,-/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor antar wilayah juga bervariasi, dengan wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan April 2014 adalah Jayapura, Manokwari dan Banda Aceh dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Bengkulu sebesar Rp 8.500,-/kg (Tabel 1).

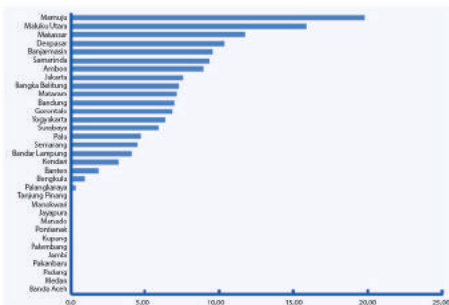
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2013	2014		Δ Apr-14 (%)	
		Apr	Mar	Apr	Apr-13	Mar-14
Jakarta	Lokal	9,222	11,175	12,200	32.3	9.2
	Impor	9,972	11,695	12,005	20.4	2.7
Semarang	Lokal	7,760	8,660	8,660	11.6	0.0
	Impor	7,367	8,660	8,586	16.5	-0.9
Yogyakarta	Lokal	8,519	9,567	9,508	11.6	-0.6
	Impor	8,083	9,200	9,350	15.7	1.6
Denpasar	Lokal	7,000	10,000	10,550	50.7	5.5
	Impor	9,000	10,000	10,283	14.3	2.8
Bangka Belitung/ Padang*	Lokal	9,000	9,475	8,000	-11.1	-15.6
	Lokal	8,500	0	0	0.0	0.0
Makassar	Lokal	8,073	9,319	10,083	24.9	8.2
	Impor	8,255	9,808	9,600	16.3	-2.1
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0
	Lokal	0	0	0	0.0	0.0
Rata-rata Nasional	Lokal	9,741	10,115	10,184	4.5	0.7
	Impor	9,412	10,873	10,643	15.2	-0.27

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode April 2013 - April 2014 sebesar 3,2%. Sementara itu, koefisien keragaman antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan April 2014 sebesar 18,7%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, walaupun mengalami penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi (Gambar 2) karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi



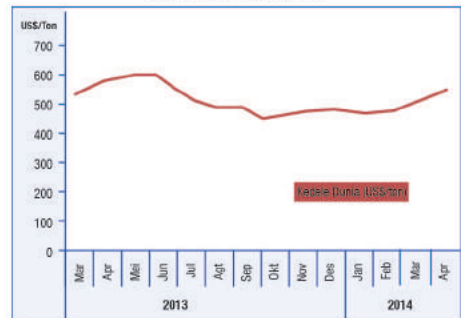
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia terus menunjukkan peningkatan. Mengutip Bloomberg (2014), harga kedelai di bursa Chicago Board of Trade (CBOT) untuk pengiriman bulan Mei 2014 terpantau mencapai US\$ 14,6 per bushel (1 bushel sekitar 27,2 kg), atau naik 16,8% dibandingkan awal tahun yang masih dikisaran US\$ 12,5 per bushel. Kenaikan harga kedelai dunia dikarenakan cadangan kedelai dunia yang menipis akibat dari panen kedelai di beberapa negara produsen tidak sesuai dengan prediksi semula akibat perubahan iklim di beberapa Negara Amerika Latin seperti Brasil dan Argentina. Menurut Departemen Pertanian AS (2014), cadangan kedelai pada akhir April 2014 akan mendekati 135 juta

bushel, turun dibandingkan dengan 145 juta (3,95 juta metrik ton) pada bulan Maret 2014. (Bloomberg, April 2014).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan April 2013 - April 2014



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (April 2014), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan menetapkan harga pembelian kedelai petani sebesar Rp 7.500,-/kg untuk periode 1 April hingga 30 Juni 2014. Harga tersebut tidak berubah dari harga periode Januari - Maret 2014. Kementerian Perdagangan menegaskan harga pembelian kedelai di tingkat petani yang tidak berubah tidak akan berpengaruh terhadap produktivitas komoditas tersebut, sebaliknya justru petani kedelai akan diuntungkan. Harga rata-rata kedelai saat ini di tingkat petani sudah cukup tinggi. Apabila harga pembelian dinaikkan, dikhawatirkan akan mendorong kenaikan harga di tingkat konsumen.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/ltr)

Kota	2013	2014		Perubahan Apr 2014 (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-13	Mar-14
Jakarta	10,200	11,118	11,187	9.67	0.61
Bandung	9,700	12,515	12,315	26.96	-1.60
Semarang	8,506	10,859	10,674	25.48	-1.71
Yogyakarta	9,422	11,800	11,560	22.69	-2.03
Surabaya	9,274	10,982	10,658	14.92	-2.96
Denpasar	10,000	12,675	12,725	27.25	0.39
Medan	9,000	12,000	11,500	27.78	-4.17
Makassar	9,000	10,825	10,567	17.41	-2.39
Rata-rata Nasional	9,941	11,716	11,725	17.95	0.07

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah

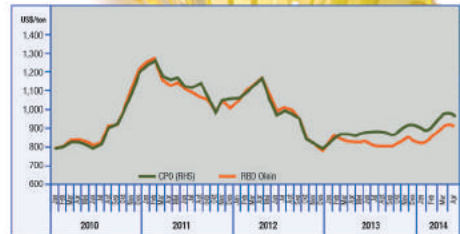
Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada April 2014 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/ltr dan Rp 13.875,-/ltr. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Palangkaraya dan Kendari dengan tingkat harga sekitar Rp 9.000,-/ltr dan Rp 9.903,-/ltr.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada April 2014 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.000,-/ltr dan Rp 17.000,-/ltr, sedangkan wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Tanjung Pinang dan Pekanbaru dengan tingkat harga sekitar Rp 11.330,-/ltr dan Rp 12.000,-/ltr.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan April 2014 mengalami penurunan sebesar 3,40% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan April 2013, harga mengalami peningkatan sebesar 8,47%. Harga RBD dunia juga mengalami penurunan yaitu sebesar 0,92% pada bulan April 2014 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2013, maka harga mengalami peningkatan sebesar 7,16%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan April 2014 masing-masing mencapai US\$ 909/MT dan US\$ 863/MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (April 2014), diolah

Selama tahun 2013, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan peningkatan, namun mengalami penurunan pada bulan Januari 2014. Setelah kembali mengalami peningkatan pada bulan Februari - Maret 2014, harga kembali turun di bulan April 2014. Penurunan harga CPO dan RBD dunia pada bulan April 2014 dipengaruhi perlambatan ekonomi di China yang memicu spekulasi akan turunnya permintaan minyak sawit dunia. Dari sisi produksi, kemarau yang terjadi di Malaysia dan Indonesia ternyata tidak terlalu mengganggu hasil produksi minyak sawit. Selain itu, menguatnya nilai tukar Ringgit Malaysia menyebabkan permintaan ekspor dunia cenderung turun yang menekan harga minyak sawit (Kontan, 2014).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan April 2014, tarif BK CPO sebesar 13,5% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 14/M-DAG/PER/3/2014 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 972,88 /MT.

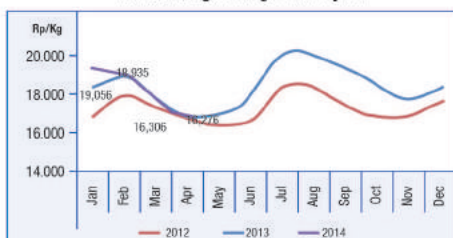
Informasi Utama

- Harga telur ayam di pasar dalam negeri pada bulan April 2014 sebesar Rp 16.276,-/kg tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan bulan April 2013, harga telur ayam pada bulan April 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,04%.
- Harga rata-rata nasional telur ayam dari April 2013 – April 2014 cukup stabil, dilihat dari koefisien keragaman harga bulan sebesar 6,40%.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan April 2014 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan April 2014 sebesar 19,71%.
- Harga internasional untuk komoditas telur adalah sebesar USD 1,09 per lusin meningkat 4,0 sen dari bulan Maret dan 44,5 sen lebih tinggi dari bulan April 2013. (Agricultural Price USDA, 2014)

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), harga rata-rata nasional telur ayam pada bulan April 2014 sebesar Rp 16.276,-/kg, tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014. Adapun jika dibandingkan dengan harga pada April 2013, harga telur ayam pada April 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,04% (Gambar 1). Harga telur ayam tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Tanjung Pinang, yaitu sebesar Rp29.000,-/kg, disusul Kupang Rp 27.000,-/kg dan Jayapura Rp 24.000,-/kg. Sedangkan harga telur ayam terendah terjadi di Surabaya sebesar Rp 14.514,-/kg, disusul Palembang dan Padang, masing-masing sebesar Rp 14.600,-/kg dan Rp 14.781,-/kg.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Telur Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2014), diolah

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam di 8 kota di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2014). Terlihat bahwa harga rata-rata telur ayam secara nasional pada bulan April 2014 mengalami penurunan sebesar 3,16% apabila dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Secara lebih rinci berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, perubahan harga rata-rata telur ayam di delapan kota besar di Indonesia pada bulan April 2014 dibandingkan bulan sebelumnya bervariasi, sebagian mengalami kenaikan dan sebagian mengalami penurunan. Kenaikan harga terjadi di Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan Jakarta, sedangkan penurunan harga terjadi di Denpasar, Medan, Makassar dan Bandung. Kenaikan harga paling besar terjadi di Semarang dan Yogyakarta sebesar 5,91% dan 5,82%, sedangkan penurunan harga terbesar terjadi di Denpasar dan Medan sebesar 9,58% dan 6,67%.

Harga rata-rata telur ayam secara nasional berdasarkan data Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan April 2014 mengalami kenaikan sebesar 5,75% jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya. Perubahan harga rata-rata di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya juga bervariasi, ada yang mengalami kenaikan dan ada yang mengalami penurunan. Kenaikan harga terjadi di Medan, Makassar, Jakarta dan Denpasar. Kenaikan harga tertinggi terjadi di kota Medan sebesar 14,43% dibanding bulan April 2013. Penurunan harga terjadi di Bandung, Surabaya, Yogyakarta dan Semarang. Penurunan harga tertinggi dibandingkan bulan April 2013 terjadi di kota Bandung sebesar 4,47% (Tabel 1).

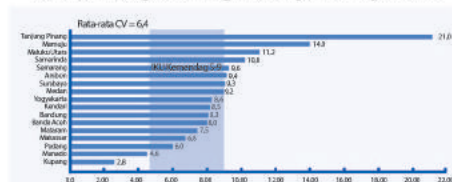
Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2013		2014		Perubahan Apr 2014 (%)	
	Apr	Mar	Apr	Apr-13	Mar-14	
Medan	14,682	16,000	16,800	14,43	-6,67	
Jakarta	16,514	16,780	17,275	4,61	2,95	
Bandung	16,445	15,800	15,710	-4,47	-0,57	
Semarang	15,627	14,595	15,445	-1,16	5,82	
Yogyakarta	15,599	14,641	15,507	-0,59	5,91	
Surabaya	15,095	14,121	14,514	-3,85	2,78	
Denpasar	16,073	17,965	16,243	1,06	-9,58	
Makassar	15,759	16,017	17,383	10,31	-3,52	
Rata-rata Nasional	17,429	19,032	18,431	5,75	-3,16	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah

Jika mengacu pada kisaran fluktuasi harga yang ditetapkan dalam Renstra Kementerian Perdagangan 2010 – 2014, kenaikan harga yang terjadi tidak menyebabkan fluktuasi harga yang signifikan. Fluktuasi harga rata-rata nasional telur ayam dari Januari 2013 – Januari 2014 masih relatif rendah, yang dapat dilihat dari koefisien keragaman sebesar 6,40% (masih dalam kisaran 5-9%). Dianalisis per daerah, fluktuasi harga yang tinggi terjadi di kota Tanjung Pinang dengan koefisien keragaman sebesar 21%, disusul dengan kota Gorontalo sebesar 14,4% dan kota Mamuju 14%. Sedangkan fluktuasi harga yang relatif stabil terjadi di kota Kupang dengan koefisien keragaman harga sebesar 2,8%, kemudian Jayapura sebesar 4,4% dan Manado sebesar 4,6% (Gambar 2).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam di Tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Berdasarkan data United States Department of Agriculture (USDA), Indeks harga telur bulan April 2014 adalah sebesar 139, mengalami kenaikan sebesar 3,7 persen dibandingkan bulan Maret 2014 dan berada pada 9,4 persen pada bulan April tahun lalu. Harga pasar untuk komoditas telur adalah sebesar \$1,09 per lusin meningkat 4,0 sen dari bulan Maret dan 44,5 sen lebih tinggi dari bulan April 2013. (Agricultural Price USDA 2014). Gambar 3 menunjukkan perkembangan indeks daging dan telur ayam, di United States dengan 2011 sebagai tahun dasar.

Gambar 3.
Grafik Perkembangan Telur Ayam di U.S (2011=100)



Keterangan: Perkembangan indeks harga daging dan telur ayam ditunjukkan dengan garis putus putus (---)
Sumber: USDA (2014)

Isu dan Kebijakan Terkait

Kedelai merupakan salah satu komponen pokok dalam produksi pakan ternak unggas yang berpengaruh terhadap harga telur ayam. Sebagian besar kebutuhan kedelai Indonesia berasal dari impor yang rawan terhadap gejolak harga. Harga kedelai pada akhir bulan April sudah mencapai Rp 10.198,-/kg (Kemendag.go.id, 2014). Hal ini membuat produsen pakan ternak harus menaikkan harga pakan ternak unggas.

Dalam rangka stabilisasi harga kedelai Kementerian Perdagangan telah mengeluarkan beberapa peraturan yang bertujuan untuk lebih melonggarkan dan merelaksasi peraturan impor kedelai, seperti Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 45/M-DAG/PER/8/2013 tentang Ketentuan Impor Kedelai Dalam Rangka Stabilisasi Harga Kedelai. Peraturan ini bertujuan agar terjadi persaingan antar importir yang semakin tinggi sehingga dapat terjadi efisiensi harga di Pasar. Dengan turunnya harga kedelai diharapkan bisa menurunkan biaya produksi telur ayam di tingkat peternak, sehingga harga telur ayam di pasar dalam negeri semakin rendah.

Disusun Oleh: Avif Haryana



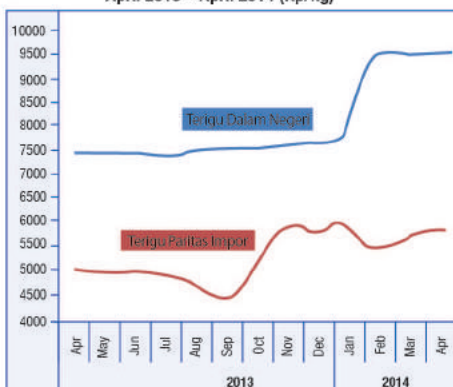
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan April 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,20% dibandingkan dengan bulan Maret 2014 dan mengalami kenaikan signifikan sebesar 10,12% jika dibandingkan dengan bulan April 2013.
- Selama periode April 2013 – April 2014, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 3,59%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan April 2014 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 13,79%.
- Harga gandum dunia pada April 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan harga bulan Maret 2014 dan April 2012 masing-masing sebesar 4,42% dan 12,07%. Sedangkan harga gandum dunia pada April 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan April 2011 dan April 2013 masing-masing sebesar 9,41% dan 1,14%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan April 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,20% dibanding dengan bulan Maret 2014. Harga pada bulan April 2014 adalah sebesar Rp 9.408,-/kg, sedangkan pada bulan Maret 2014 sebesar Rp 8.710,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada April 2013, juga terjadi kenaikan harga sebesar 10,12% dimana harga pada bulan April 2013 sebesar Rp 7.857,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
April 2013 – April 2014 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2014), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan April 2013 - bulan April 2014 sebesar 3,59%. Kota Pekanbaru, Gorontalo,

Kendari, Jaya Pura dan Mamuju memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Samarinda relatif stabil dengan koefisien keragaman 0,00% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di
Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	2013	2014		△ Apr 2014	
	Apr	Mar	Apr	Apr-13	Mar-14
Jakarta	7.598	8.055	8.100	6,77	0,56
Bandung	7.350	7.202	7.200	1,41	-0,03
Semarang	8.100	7.565	7.590	6,90	0,33
Yogyakarta	7.000	8.267	8.000	14,29	-3,22
Surabaya	7.000	7.428	7.550	7,99	1,78
Denpasar	7.018	8.500	8.500	21,11	0,00
Medan	7.500	8.300	8.300	10,67	0,00
Makassar	7.500	8.308	8.142	8,56	-2,00
Rata-rata Nasional	7.857	8.710	8.652	10,12	-0,67

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah

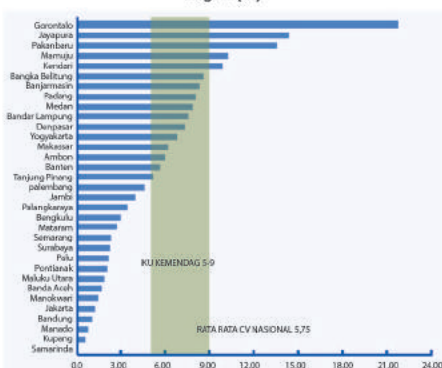
Tingkat perbedaan harga antara wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan April 2014 sebesar 13,79%. Hal ini menunjukkan bahwa secara nasional disparitas harga tepung terigu antar wilayah relatif tinggi. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Kupang, Gorontalo, Samarinda, Kendari, Ambon dan Jayapura dengan harga masing-masing sebesar Rp. 10.200,-/kg, Rp 11.000,-/kg 11.000,-/kg, Rp 10.000,-/kg, 10.000,-/kg dan Rp 12.000,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Mamuju dengan harga sebesar Rp 7.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, April 2014).

Pemerintah akhirnya memberlakukan safeguard untuk tepung terigu impor. Impor tepung terigu dibatasi dengan sistem kuota yang berlaku sejak 4 Mei sampai dengan 4 Desember 2014. Kuota impor tersebut sebesar 441.141 ton dengan perincian volume impor yang diberikan untuk Turki sebesar 251.420 ton, Sri Lanka 136.754 ton, Ukraina 22.507 ton, dan Negara lainnya 30.088 ton. Jika impornya melewati batas yang telah ditentukan maka akan dikenakan tarif bea masuk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) impor tepung terigu Indonesia tahun 2012 tercatat mencapai 401.976 ton, sementara di tahun 2013 impor tepung terigu hanya 205.446 ton.

Sementara importasi terigu juga akan dibatasi pada pelabuhan pelabuhan tertentu seperti Belawan Medan, Boomburu Palembang, Panjang Lampung, Tanjung Perak Surabaya, Tanjung Emas Semarang

dan Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar. Safeguard dilakukan karena selama ini impor tepung terigu yang meningkat tajam dan mendadak telah berdampak negatif bagi industri tepung terigu dalam negeri yang mengakibatkan industri terigu dalam negeri menjadi tidak berkembang dan menimbulkan kerugian. (<http://industri.kontan.co.id/news/impor-terigu-dibatasi-441.141-ton-April-2014>)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



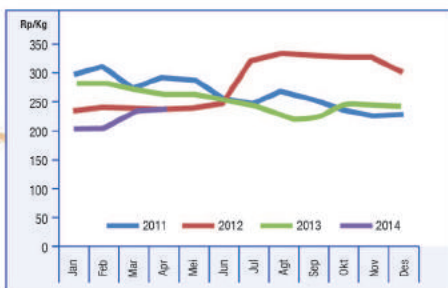
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (April 2014), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada April 2014 mengalami peningkatan dibandingkan dengan harga bulan Maret 2014 dan April 2012 masing-masing sebesar 4,42% dan 12,07%. Sedangkan harga gandum dunia pada April 2014 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan April 2011 dan April 2013 masing-masing sebesar 9,41% dan 1,14%. Harga gandum pada bursa CBOT mengalami peningkatan. Krisis persediaan gandum akibat isu yang berkembang di beberapa negara eksportir gandum memberi sentimen positif pada harga gandum. Produksi gandum dari Amerika Serikat masih terancam oleh penurunan produktivitas gandum. Produktivitas gandum di Amerika Serikat terancam menurun akibat kondisi lahan yang masih belum kondusif bagi pertumbuhan gandum. Lahan yang kering di Amerika Serikat saat ini merupakan faktor yang berpotensi mengurangi jumlah output gandum dalam jangka pendek.

Produksi gandum di Kanada yang merupakan eksportir gandum terbesar ke-3 dunia juga berpotensi akan mengalami penurunan. Tingginya harga kedelai dunia, memungkinkan para petani untuk beralih memproduksi kedelai. Hal ini akan berimbas pada semakin berkurangnya produksi gandum dari Kanada.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (April 2014), diolah

El Nino di Australia menjadi faktor yang berpotensi mengurangi persediaan gandum global. Kekeringan yang akan timbul akibat hadirnya El Nino diprediksi akan sangat mengganggu pertumbuhan gandum di Australia yang merupakan negara eksportir terbesar ke-4 dunia.

Pada bagian Eropa, output gandum ke pasar global juga berpotensi mengalami penurunan. Konflik yang melibatkan dua negara yang termasuk dalam 10 eksportir gandum terbesar dunia, Rusia (peringkat 5) dan Ukraina (peringkat 6) mengancam ketersediaan gandum global. Bahkan output gandum asal Rusia terancam mengalami pemberhentian apabila negara tersebut dijatuhkan sanksi akibat konflik di Ukraina.

Terkait krisis pasokan, harga gandum diprediksi masih akan berada dalam trend peningkatan. Hal tersebut juga berpotensi diperkuat oleh faktor permintaan dunia yang diperkirakan masih tinggi. Hal tersebut dilandasi oleh data ekspor gandum Amerika Serikat yang mengalami peningkatan. (<http://vibiznews.com/2014/04/25/supply-global-terganggu-harga-gandum-kembali-naik/>, April 2014)

Isu dan Kebijakan Terkait

Keputusan pemerintah memberlakukan sistem kuota impor tepung terigu membuat produsen pakan ternak khususnya Aquakultur (pakan ikan dan udang) khawatir. Menurut Ketua Pakan Aquakultur Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT), pembatasan tersebut dapat menyebabkan industri pakan ternak atau feed grade kalah bersaing dengan industri makanan untuk pangan atau food grade.

Berdasarkan catatan GPMT, kebutuhan tepung terigu untuk industri pakan mencapai 200.000 ton setiap tahunnya. Terigu sendiri merupakan bahan baku utama dalam industri pakan, karena menyumbang sekitar 20% dari total bahan baku. Dalam industri pakan ternak, tepung terigu berguna sebagai bahan baku perekat. Industri pakan ternak masih sangat bergantung dari pasokan terigu impor. Hal tersebut disebabkan pasokan tepung terigu impor lebih stabil dibandingkan dari produsen tepung terigu lokal. (<http://industri.kontan.co.id/news/impor-terigu-dibatasi-industri-pakan-ternak-resah>, April 2014)

DEFLASI APRIL SEBESAR 0,02 %

- Inflasi umum (Headline Inflation) bulan April 2014 mengalami deflasi sebesar 0,02%. Kemudian secara tahunan (yoy) inflasi bulan April 2014 relatif mengecil yaitu 7,25% dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu 7,32%.
- Deflasi didorong oleh relatif rendahnya harga-harga komoditi bahan pangan pokok seperti beras, bawang, cabe dan sayur-sayuran. Komoditi-komoditi tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap deflasi April 2014 yaitu sekitar 0,29% (mom).
- Deflasi juga dikarenakan oleh menurunnya harga-harga pada kelompok non makanan seperti emas perhiasan dengan kontribusi sekitar -0,03% (mom), bensin (-0,01%) dan tarif kereta api (-0,01%).

Deflasi April 2014 sebesar -0,02% merupakan deflasi pertama selama tahun 2014. Hal ini didorong oleh deflasi yang bersumber dari kelompok bahan makanan dan sandang, masing-masing sebesar -1,09% dan -0,25% dengan kontribusi sebesar 0,24%. Deflasi bahan makanan memberikan andil yang cukup tinggi di bulan ini yaitu sekitar -0,22%. Namun demikian beberapa kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi di bulan April 2014, yaitu kesehatan (0,61%); makanan jadi, minuman, rokok & tembakau (0,45%); perumahan, air, listrik, gas & bahan bakar (0,25%); pendidikan, rekreasi & olahraga (0,24%); serta Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan (0,20%) dengan total kontribusi sebesar 0,22% (Tabel 1).

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi				Andil terhadap Inflasi				Trend (%) Jan-Apr
	Jan	Feb	Mar	Apr	Jan	Feb	Mar	Apr	
INFLASI NASIONAL	1.07	0.26	0.08	-0.02					
BAHAN MAKANAN	2.77	0.36	-0.44	-1.09	0.56	0.04	-0.11	-0.22	-92.86
Makanan, Jajanan, Minuman, Rokok, & Tembakau	0.72	0.43	0.43	0.45	0.12	0.08	0.07	0.07	-16.06
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	1.01	0.17	0.16	0.25	0.25	0.04	0.04	0.06	-34.83
SANDANG	0.55	0.57	0.08	-0.25	0.04	0.04	0.00	-0.02	-84.19
KESIHATAN	0.72	0.28	0.41	0.61	0.03	0.01	0.02	0.03	7.18
Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	0.28	0.17	0.14	0.24	0.03	0.02	0.01	0.02	-17.38
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	0.20	0.15	0.24	0.20	0.04	0.03	0.05	0.04	5.24
TOTAL					1.07	0.26	0.08	-0.02	

Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2014), diolah

Kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar -1,09% dikarenakan beberapa komoditi bahan makanan mengalami penurunan harga di bulan April 2014 terutama produk hortikultura (cabe dan bawang), ikan segar serta beras, dimana pada bulan sebelumnya mengalami kenaikan harga. Hal ini karena sudah memasuki musim panen. Namun demikian masih ada komoditi yang mengalami kenaikan harga tetapi lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya. Diantara komoditi yang mengalami kenaikan harga tersebut, harga daging ayam relatif lebih tinggi. Hal ini karena pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk surat edaran kepada para produsen daging dan telur ayam terkait pembatasan produksi yang diatur secara periodik. Kondisi ini menimbulkan ekspektasi para pedagang untuk menaikkan harga.

Tabel 2.
Komoditi Bahan Pangan Penyumbang Inflasi/Deflasi

Komoditi	Perubahan (%) Harga		
	Feb-14/Jan-14	Mar-14/Feb-14	Apr-14/Mar-14
Komoditi Yang Mengalami Kenaikan Harga			
Daging Ayam Ras	-1.84	-4.17	0.86
Susu Kental Manis	2.95	2.54	0.71
Kedelai	0.57	0.29	0.89
Minyak Goreng	1.13	4.37	0.58
Tempe	-0.16	0.39	0.20
Tempe	0.04	0.42	0.10
Telur A. Ras	-0.65	-13.88	0.00
Komoditi Yang Mengalami Penurunan Harga			
Cabe Merah	-15.19	-15.44	-23.42
Cabe Rawit	25.20	21.84	-13.79
Bawang Merah	-21.15	5.06	-7.10
Ikan Bandeng	5.62	-1.82	-3.08
Bawang Putih	-0.74	11.54	-2.45
Beras Umum	1.47	1.58	-2.37
Beras Termurah	1.26	1.26	-2.26
Gula Pasir	-0.43	-0.03	-1.21
Ikan Kembang	7.50	-2.25	-1.05
Daging Sapi	0.62	-0.66	-0.15

Sumber: Badan Pusat Statistik (April 2014), diolah

Dalam komponen inflasi, kelompok bahan makanan yang memberikan andil deflasi cukup tinggi yaitu cabe merah, beras, bayam, bawang merah, bawang putih, cabe rawit, tomat sayur, kacang panjang serta wortel dengan kontribusi mencapai 0,29%. Sedangkan komoditi pangan yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu daging ayam ras, minyak goreng dan jeruk dengan kontribusi mencapai 0,06%.

Volatile food mengalami deflasi sebesar -1,26% (mom) atau 6,57% (yoy). Inflasi volatile food di bulan ini lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu -0,55%. Hal ini dikarenakan

harga-harga komoditi bahan makanan pokok di bulan April 2004 relatif lebih rendah dibandingkan bulan Maret 2014 sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Deflasi tidak hanya terjadi pada kelompok makanan tetapi juga pada kelompok non makanan seperti emas perhiasan yang memberikan kontribusi sebesar -0,03% (mom), bensin (-0,01%) serta tarif kereta api (-0,01%). Sedangkan harga transportasi udara cukup tinggi di bulan April 2014 sehingga terjadi inflasi sebesar 6,50% dengan kontribusi sebesar 0,04%. Kelompok non makanan lainnya yang memberikan kontribusi inflasi cukup tinggi yaitu sewa rumah (0,02%), bahan bakar rumah tangga (0,01%), kontrak rumah (0,01%), rekreasi (0,01%) serta mobil (0,01%). Hal ini dikarenakan meningkatnya harga minyak dunia di bulan April 2014 serta tingginya permintaan transportasi yang dikarenakan adanya moment kampanye pemilihan umum.

Sementara itu, inflasi inti di bulan April sebesar 0,24% dan 4,66% (yoy) lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu 4,61% (yoy). Hal ini mungkin karena meningkatnya permintaan barang-barang, transportasi dan komunikasi dalam rangka kampanye pemilihan umum sehingga berdampak pada pelemahan nilai tukar rupiah, meskipun harga emas perhiasan mengalami penurunan.

Peran Kementerian Perdagangan dalam mendukung stabilisasi harga bahan pangan pokok dan pengendalian inflasi, diantaranya menetapkan harga Referensi untuk produk-produk yang memiliki kandungan impor, Menetapkan harga dasar ditingkat petani/produsen, Menjaga kelancaran distribusi pasokan terutama untuk komoditi-komoditi yang bisa diintervensi, monitoring harga bahan pangan pokok secara berkala dan memanfaatkan pusat informasi harga di daerah, Monitoring harga bahan pangan pokok di pasar dunia serta kurs secara berkala, melakukan pengawasan dan monitoring pada setiap titik-titik jalur distribusi pangan, melakukan koordinasi secara kelembagaan yang lebih intensif antara pemerintah pusat dan Pemerintah daerah serta Tim Pengendali

informasi kecukupan pasokan dan sistem distribusi pangan. Selain langkah-langkah tersebut, juga dapat berkoordinasi dengan kementerian/lembaga terkait dalam hal memperlancar arus barang/konektivitas melalui perbaikan sistem rantai pasok, monitoring manajemen pasokan (suplai), terutama di sentra-sentra produksi, memanfaatkan peran Pasar Distribusi Regional (PDR) serta pengelolaan impor dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan.